

# URGENSI KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN HARMONI PASCA KONFLIK MASYARAKAT

***Hamlan Andi Baso Malla***

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

## **Abstrak**

Social conflict that has occurred in the District of Sigi cannot be separated from the withering of social values that have become the foundation of society so far in the same group, culture, ethnic group, religion, and social values. This similarity does not guarantee that people can live in peace and harmony. Therefore, communication is needed to spread Islamic values to community in order that social conflict between people of villages in Sigi can be avoided. This in turn can lead to building peace and social integration based on Islamic values.

وما من صراع اجتماعي وقع في منطقة سيغي لا يمكن فصله من ضعف القيم الاجتماعية التي تكون أساسا للمجتمع في نفس الجماعة والثقافة والدين والقيم الاجتماعية. وهذا التشابه لا يضمن أن القوم يمكن لهم أن يعيشوا في أمن وانسجام. ولهذا أن الإتصال محتاج إليه في نشر القيم الإسلامية إلى المجتمع لكي لا يقع صراع اجتماعي بين ساكني القرية في منطقة سيغي. هذا سيؤدي إلى تحقيق السلم والتكامل الاجتماعي على أساس القيم الإسلامية.

**Kata Kunci:** *urgensi, komunikasi pendidikan Islam, pendidikan harmoni*

## **A. Pendahuluan**

Kabupaten Sigi merupakan salah satu daerah otonomi dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tengah hasil pemekaran dari Kabupaten Donggala berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 27 tahun 2008 tanggal 21 Juli 2008 dengan luas wilayah 5.196,02 Km<sup>2</sup>, jumlah penduduk 207.165 Jiwa dan Wilayah Administrasi Kecamatan: 15, Kelurahan: 1, jumlah Desa: 155.<sup>1</sup> Meskipun sebagai daerah otonom Kabupaten yang relatif baru, namun daerah ini banyak menghasilkan

---

<sup>1</sup> Data website Sigi [www.sigikab.go.id](http://www.sigikab.go.id) diakses tanggal 4 Nopember 2014

pemimpin, baik di daerah Kabupaten maupun di daerah di Provinsi Sulawesi Tengah.

Hal ini dilatari oleh kondisi kultural, sosial dan politik bahwa daerah ini sebagai daerah yang bersejarah sejak masa kerajaan.<sup>2</sup> Saat ini masyarakat di Kabupaten Sigi memiliki corak multikultural dengan beragam suku, budaya, agama dan mayoritas penduduknya dihuni oleh masyarakat suku Kaili. Kondisi masyarakat yang multikultural cenderung hidup dalam suasana rukun dan damai serta dapat menerima perbedaan, Namun sejak tahun 2012 masyarakat Kabupaten Sigi yang dikenal ramah dan hidup rukun berganti menjadi daerah yang cenderung hidup dengan konflik masyarakat antar dusun dan desa dalam komunitas masyarakat suku yang sama dan agama yang sama yaitu sama-sama suku kaili dan beragama Islam.

Kondisi yang demikian berbanding terbalik dengan visi pemerintahan Kabupaten Sigi yaitu; Visi Pemerintahan Kabupaten Sigi Tahun 2010-2015 : *“Terwujudnya Kabupaten Sigi yang Berbudaya, Beradat dan Unggul Dalam Memanfaatkan Potensi Sumber Daya Menuju Kabupaten Terdepan”*.

Visi pemerintah daerah Kabupaten Sigi tersebut, idealnya dapat membangun kondisi kultur dan budaya masyarakat yang toleran dalam perbedaan suku, budaya, agama, dapat saling menghormati dan saling menghargai nilai adat dan budaya masyarakat, sehingga terbangun rasa

---

<sup>2</sup> Kabupaten Sigi dilihat dalam perspektif sejarah bahwa sebelum masa Hindi Belanda di wilayah ini khususnya di wilayah lembah palu bagian selatan telah terdapat beberapa kerajaan yang dikenal Kerajaan Sigi Dolo, Kerajaan Kulawi. Selain kerajaan tersebut di atas, masih ada lagi kerajaan lain yang perlu diteliti secara mendalam keberadaannya, tempat pemerintahannya dan hubungannya dengan kerajaan tersebut di atas. Gelar pejabat pemerintah pada masa kerajaan disebut: **Magau, Madika, Langga Nunu, Galara, dan Pabisara**. Adapun struktur, nama dan jabatan aparat kerajaan dan jumlah dewan adat ditetapkan menurut kondisi, bahasa dan adat istiadat yang berlaku dan membudaya oleh masyarakat pada daerahnya masing-masing, ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Lihat data website Sigi [www.sigikab.go.id](http://www.sigikab.go.id) diakses tanggal 4 Nopember 2014

persaudaraan, antar dan intern suku kaili, kulawi, bugis, jawa dan lainnya yang berdomisili pada 15 (lima belas) wilayah kecamatan.<sup>3</sup>

Dari lima belas jumlah kecamatan dalam wilayah Kabupaten Sigi, ditemukan 5 Kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan yang cenderung aman dan penduduknya hidup dalam suasana harmonis dan damai. Untuk wilayah Kecamatan Biromaru tepatnya di Desa Sidondo dan Desa Maranata tidak terjadi konflik dalam kehidupan masyarakatnya. Diantara penyebab masyarakat di wilayah Sigi yang cenderung hidup damai dan harmonis karena dilatari oleh berbagai tingkat kesibukan masyarakat dalam urusan ekonomi, khususnya para petani di pedesaan. Kecenderungan untuk hidup dengan penuh kedamaian dan rasa aman dalam kehidupan masyarakatnya turut mempengaruhi kesadaran mereka bahwa konflik dapat mengganggu suasana psikologis dan sosial ekonomi masyarakat.

Namun tidak demikian halnya pada beberapa kecamatan lainnya seperti Biromaru, Dolo, Dolo Barat dan Dolo Selatan, Marawola, Marawola Barat, Kinavaro pada tahun 2013 cenderung masyarakatnya mudah terprovokasi oleh isu-isu yang tidak jelas asal usulnya, sehingga berakibat timbulnya konflik horisontal sesama warga masyarakatnya.

Di wilayah Kecamatan Biromaru misalnya, di tahun 2013 ditemukan beberapa desa yang masyarakatnya terkait konflik, ada yang konflik antar desa ada pula yang konflik antar dusun dalam satu desa yang sama. Konflik masyarakat antar desa adalah desa Vatunonju dengan desa Oloboju, desa Bora, desa Oloboju, desa Sidera dengan desa Saulove, desa Loru dengan Mpanau, desa Kalawara dengan Sibalaya. Untuk desa Pombeve terjadi konflik sosial antar dusun dalam

---

<sup>3</sup>Kondisi masyarakat Sigi tersebut merupakan bukti bahwa Kabupaten Sigi dihuni oleh masyarakat multikultural dalam wilayah 15 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sigi Biromaru, Kecamatan Dolo, Kecamatan Dolo Barat, Kecamatan Dolo Selatan, Kecamatan Kulawi, Kecamatan Kulawi Selatan, Kecamatan Marawola, Kecamatan Marawola Barat, Kecamatan Palolo, Kecamatan Lindu, Kecamatan Tanambulava, Kecamatan Pipikoro, Kecamatan Nokilalaki, Kecamatan Kinavaro, Kecamatan Gumbasa. Lihat Pemerintah Kabupaten Sigi "Dokumen" tentang Sejarah Pembentukan Kabupaten Sigi 2012

desa yang sama.<sup>4</sup> Selain desa tersebut, juga terjadi konflik antar desa yaitu desa Rarampadende, desa Balamoa, desa Pesaku, desa Sidondo, desa Pewunu, dan desa Kaleke.

Konflik masyarakat antar desa dan dusun tersebut, melibatkan etnis dan agama yang sama yaitu sama-sama suku Kaili dan beragama Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam tentang akar penyebab terjadinya konflik, implikasi sosial ekonomi pasca konflik serta upaya membangun pendidikan harmoni melalui komunikasi pendidikan Islam dalam rangka memberikan pemahaman arti pentingnya nilai-nilai ajaran Islam tentang tauhid, syari'ah dan akhlak, agar tercipta kondisi yang harmonis, damai dan toleran antar sesama warga masyarakat khususnya lingkungan generasi muda di Kabupaten Sigi.

## **B. Akar Penyebab Konflik Sosial**

Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik antar sesama warga desa dan dusun, disebabkan oleh menurunnya tingkat kesadaran nilai persaudaraan dan persatuan, tertutupnya komunikasi sesama warga, masalah tapal batas desa dan minuman beralkohol, rasa pembelaan yang berlebihan intern kelompok masyarakat (*in group*) untuk berhadap-hadapan dengan kelompok lainnya (*out group*),. meskipun secara kultural dan etnis masih dalam lingkungan suku dan keluarga yang sama.

Selain itu, konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Sigi tidak terlepas dari faktor hilangnya nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi pondasi masyarakat terutama dalam kehidupan masyarakat kaili dalam satu rumpun yang sama akar budaya, agama dan nilai sosial. Kesamaan akar rumpun dan etnis tersebut tidak memberi jaminan sebuah masyarakat untuk hidup dalam kedamaian dan integrasi sosial.

Dalam konteks masyarakat Sigi yang masih dalam rumpun yang sama yaitu masyarakat kaili dan religi yang sama yaitu agama Islam

---

<sup>4</sup>Taswin, Guru Agama Islam di Biromaru, "Wawancara" tanggal 7 September 2013 di Biromaru

idealnya hidup dalam suasana yang akrab, harmonis, dan saling menjaga hubungan solidaritas. Hal ini sesuai dengan adigium bahwa semakin banyak hubungan kesamaan dalam komunitas masyarakat, maka semakin harmonis masyarakat tersebut”. Namun tidak demikian halnya pada masyarakat Sigi yang dalam hubungan sosial, budaya dan religi yang sama ternyata terjadi konflik antar warga dan sewaktu-waktu terus terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah masyarakat bahwa akar penyebab terjadi konflik sosial di Kabupaten Sigi sangat bervariasi. Di antara sejumlah penyebab konflik adalah hilangnya nilai-nilai akhlak, moral, etika terutama di kalangan generasi muda. Masalah sekecil apapun bisa menjadi besar karena belum terbangun secara intens pola komunikasi antar personal dan komunal yang baik, umumnya segala urusan dan masalah diselesaikan dengan caranya sendiri melalui jalur kekerasan dengan tindakan perkelahian terutama antar generasi muda.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang petugas keamanan dari Kepolisian Muhammad Yusuf menyatakan bahwa akar masalah terjadinya konflik yaitu karena hilangnya etika sesama generasi muda yang berimplikasi terhadap rasa penghormatan dan penghargaan kepada orang tua semakin menurun, sehingga selalu mengabaikan nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan tidak terjaga dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup>

Penyebab lain terjadi konflik sosial di Kabupaten Sigi adalah faktor ekonomi, di antara para pemuda karena terbatasnya ruang mendapat pekerjaan tetap, maka akan berimplikasi pada bertambahnya jumlah pengangguran. Kurangnya objek pekerjaan akan semakin berkurang aktivitas hidup. Dilihat dari aspek sosial seseorang yang belum memiliki pekerjaan tetap dan tidak didukung oleh pendidikan yang cukup, maka tingkat kesibukan sangat kurang dan mudah terpengaruh oleh faktor lainnya, mudah tersinggung, mudah

---

<sup>5</sup>Muhammad Yusuf, Anggota Polisi, “*Wawancara*” tanggal 5 September di Palu

terprovokasi yang berakibat pada hilangnya kontrol diri dalam pergaulannya. Dengan demikian, akan berakibat pada kenakalan remaja dan terjebak pada minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang. Dengan demikian mereka akan mencari jalan kekerasan apabila berhadapan dengan masalah yang berat mereka hadapi, sehingga akan mudah terjebak pada perkelahian dan konflik sosial seperti yang terjadi pada generasi muda di Kabupaten Sigi. Faktor tersebut sebagai pemicu terjadinya konflik di kalangan masyarakat yang berakibat pada rendah nilai solidaritas antar sesama dan menurunnya nilai moralitas sosial, budaya masyarakat khususnya di kalangan generasi muda.

### **C. Implikasi Sosial Ekonomi Pasca Konflik**

Konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Sigi berimplikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Beberapa pandangan masyarakat Sigi menyebutkan bahwa ketika terjadi konflik dan pasca konflik mereka merasa trauma untuk keluar rumah mencari nafkah, karena itu akan mengurangi pendapatan keluarga.<sup>6</sup>

Hal ini berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat Sigi. Semakin tinggi tingkatan pendapatan ekonomi masyarakat, maka semakin sejahtera masyarakat tersebut dan semakin tinggi kesejahteraan masyarakat, semakin baik status sosial masyarakat tersebut. Dalam konteks konflik masyarakat Sigi akan berpengaruh terhadap kondisi masyarakat yang sebelumnya hidup dalam suasana kekeluargaan dan keakraban berganti menjadi suasana saling curiga, rasa dendam dan berakibat pada intoleransi di antara sesama masyarakat baik dalam lingkungan satu desa maupun antar desa dalam wilayah kecamatan yang sama.

Hilangnya nilai toleransi antar masyarakat dapat berakibat pada pada kehidupan sosial, ekonomi dan secara psikologis dapat mengganggu dalam melaksanakan aktivitas mencari nafkah hidup,

---

<sup>6</sup>Taswin, Guru Agama Islam "*Wawancara*" tanggal 10 September 2013 di Biromaru

aktivitas ekonomi, pendidikan, dan aktivitas menjalankan pemerintahan di desa sampai ke tingkat dusun.

Oleh karena itu, sangat penting membangun hubungan harmonis melalui pendidikan harmoni dalam rangka menjalin suasana damai dan kekeluargaan agar konflik di masyarakat tidak terulang kembali. Pendidikan harmoni akan membarikan kesadaran bahwa masyarakat sebagai komunitas yang sama dan berbeda adalah sama-sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk dihargai, dihormati dan disayangi sebagaimana sifat Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Sifat Tuhan sangat penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat khususnya pada masyarakat Kabupaten Sigi.

#### **D. Pentingnya Penerapan Komunikasi Pendidikan Islam dalam Membangun Pendidikan Harmoni pada Masyarakat Sigi**

Dalam memahami akar penyebabnya terjadinya konflik pada masyarakat antar Desa dan Dusun di Kabupaten Sigi digunakan pendekatan teori komunikasi pendidikan. Dilihat dari aspek komunikasi bahwa konflik yang terjadi di masyarakat merupakan konflik komunal yang berhadapan antara *in-group* dan *out-group* yang masing-masing kelompok masyarakat berhadap-hadapan saling meningkatkan kesadaran kelompoknya (*in-group*) untuk berhadapan dengan kelompok lainnya (*out group*). Situasi ini sebagai pemicu terjadi konflik karena tertutupnya komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Masing-masing kelompok mengklaim kelompoknya yang paling benar dan menyalahkan kelompok lainya sehingga menimbulkan sentimen antar kelompok di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, komunikasi merupakan bidang ilmu yang dapat menghasilkan harmonisasi atau disharmoni kehidupan individu dan sosial dalam komunitas masyarakat. Kegagalan dalam berkomunikasi dapat berimplikasi terjadinya konflik ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebaliknya jika komunikasi terlaksana secara efektif di lingkungan masyarakat dapat menghasilkan integrasi dalam hubungan

masyarakat, baik dalam kelompok masyarakat yang sama maupun kelompok masyarakat yang berbeda.

Dalam konteks ini, maka komunikasi dirasakan sangat penting dalam kehidupan pribadi maupun komunitas sosial masyarakat, segala bidang ilmu membutuhkan komunikasi dan secara khusus ilmu pendidikan Islam membutuhkan komunikasi untuk menyosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan ajaran tauhid, syari'ah dan akhlak. Dengan demikian, ilmu komunikasi dan ilmu pendidikan saling membutuhkan dan saling memiliki kebergantungan. Keduanya saling menunjang dan saling melengkapi dalam mencapai tujuannya masing-masing.

Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran bahwa pendidikan bagian dari proses komunikasi dalam pelibatan tiga komponen, terdiri dari tenaga pengajar sebagai komunikator, murid atau masyarakat sebagai komunikan dan pesan materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

Kondisi masyarakat yang demikian, membutuhkan komunikasi yang efektif sebagai saluran kepentingan kelompok satu dengan lainnya agar terjadi pemahaman yang sama atas berbagai kepentingan diantara mereka. Salah satu bentuk komunikasi yang dapat diterapkan pada masyarakat Sigi pasca konflik adalah model komunikasi pendidikan Islam. Komunikasi pendidikan Islam merupakan formulasi bentuk pendidikan masyarakat sebagai salah satu pendekatan dalam penanganan konflik untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap akibat kerugian yang ditimbulkan oleh konflik. Selain itu, dapat memberikan penyadaran bahwa ajaran Islam sebagai perekat dalam membangun hubungan persaudaraan sesama mereka.

Bentuk komunikasi pendidikan Islam adalah adanya pesan teologis, syari'ah dan akhlak sebagai materi pendidikan yang disampaikan oleh pendidik sebagai komunikator kepada peserta didik dalam pendidikan formal atau kepada masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan non formal seperti di taman pengajian, kelompok belajar di masyarakat, dengan menggunakan metode dan evaluasi yang tepat.



Pelaksanaan sistem pendidikan tersebut berbasis pada nilai-nilai tauhid dan humanistik yaitu berlandaskan pada ketuhanan dan kemanusiaan yang arif dan dihiasai oleh nilai kasih sayang antar sesama warga masyarakat.

Keterkaitan antara sistem pendidikan tersebut yang dilandasi oleh nilai ketuhanan dan kemanusiaan merupakan sistem yang saling menunjang dan melengkapi, sehingga dapat terjuwud tujuan pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam adalah menuju kepribadian yang beriman, bertakwa secara individu dan sosial serta mendapatkan keterampilan hidup untuk bekal kebahagiaan kehidupan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Hal ini sesuai pandangan H.M. Arifin bahwa pendidikan Islam adalah sistem yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk kehidupannya sesuai cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian seorang Muslim. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam dapat memiliki kemampuan untuk hidup dalam lingkungan masyarakat dengan kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan penyadaran kepada manusia tentang posisi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT yaitu memiliki tanggung jawab sebagai pribadi dan makhluk sosial. Sebagai pribadi, manusia senantiasa melaksanakan amal ibadah kepada penciptanya dan manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab sosial yaitu hidup rukun, damai, tolong menolong tentang kebaikan dalam hidup bertentangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menjalin hubungan harmoni sesama manusia tanpa melihat perbedaan suku, bahasa, budaya dan agamanya. Harmonisasi hubungan manusia sebagai makhluk sosial merupakan bentuk rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, sehingga apapun

---

<sup>7</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), h.7

yang dikerjakan oleh manusia selalu mempertimbangkan nilai ketuhanan dan kemanusiaan berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>8</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam senantiasa tersosialisasi melalui komunikasi yang dilakukan secara linier, interaksional dan transaksional dalam kehidupan masyarakat agar terjadi perubahan sosial dalam membangun paradigma, pengembangan karakter, kultur dan kepribadian masyarakat. Nilai-nilai ajaran Islam yang berbasis teologis dan humanis yang dikomunikasi kepada masyarakat melalui metode *Qaulan Sadida* dapat memberikan manfaat bagi penyadaran masyarakat dalam membangun integrasi sosial sehingga tercipta keadilan, kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Sigi.

Atas dasar pandangan tersebut, komunikasi pendidikan Islam dianggap penting dan sangat menentukan dalam keberhasilan mentransfer pengetahuan, keterampilan dan pengembangan kepribadian berdasarkan ajaran Islam.<sup>9</sup> Pentingnya penerapan komunikasi pendidikan Islam didasarkan pada kenyataan bahwa konflik masyarakat yang terjadi di Kabupaten Sigi adalah akibat belum efektifnya komunikasi pendidikan dalam mensosialisasikan ajaran Islam untuk memberikan pemahaman dan membangun kepribadian Islami bagi masyarakat terutama di kalangan generasi muda yang saat ini mulai terjebak pada pergaulan bebas dan mulai mengabaikan nilai-nilai akhlak yang ada dalam pembelajaran pendidikan Islam.

## **Kesimpulan**

Kabupaten Sigi merupakan daerah otonom yang relative baru hasil pemekaran dari Kabupaten Donggala tahun 2008. Corak masyarakatnya yang multicultural dengan latar belakang suku, bahasa, budaya dan agama yang berbeda. Namun terjadinya konflik masyarakat

---

<sup>8</sup> Lihat Sudirman Rais dan Hamlan, *Hasil Penelitian Kompetitif Kolektif Sosial Keagamaan: Model Komunikasi Pendidikan Islam dalam Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat Pasca Konflik di Kabupaten Sigi*, (Pusat Penelitian dan Pengabdian STAIN Datokarama Palu, 2013), h. 14

<sup>9</sup> Sudirman Rais dan Hamlan, *ibid*, h. 73

bukan disebabkan oleh perbedaan latar belakang suku, bahasa, budaya, melainkan konflik masyarakat di Kabupaten Sigi merupakan konflik komunal antar masyarakat yang berbeda desa dan dusun dalam lingkungan suku dan agama yang sama yaitu suku kaili dan beragama Islam.

Melalui saluran komunikasi pendidikan Islam, maka akan tersosialisasi materi pendidikan Islam; akidah yang menghasilkan manusia beriman dan bertakwa, syariah yang dapat menghasilkan manusia memahami aspek hukum, pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian utama berdasarkan pada nilai akhlak Islam. Sosialisasi materi pendidikan Islam melalui komunikasi linear, interaksional dan transaksional dalam pendidikan formal dan non formal yang dilaksanakan oleh pendidik sebagai komunikator, diterima oleh peserta didik atau masyarakat sebagai komunikan dengan menggunakan metode dan evaluasi yang dilandasi prinsip nilai tauhid dan nilai kemanusiaan, berimplikasi terhadap tumbuhnya rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama warga masyarakat yang konflik, menghasilkan rasa kesadaran bahwa konflik yang terjadi berpengaruh pada kerugiaan ekonomi, sosial dan psikis di lingkungan masyarakat.

**Hamlan**, *Urgensi Komunikasi Pendidikan Islam...*

## **Daftar Pustaka**

Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta; Bumi Aksara, 2006.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*,

Pemerintah Kabupaten Sigi “*Dokumen*” tentang Sejarah Pembentukan Kabupaten Sigi 2012

Rais, Sudirman dan Hamlan, *Hasil Penelitian Kompetitif Kolektif Sosial Keagamaan: Model Komunikasi Pendidikan Islam dalam Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat Pasca Konflik di Kabupaten Sigi*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Datokarama Palu, 2013.

Taswin, Guru Agama Islam di Biromaru, “*Wawancara*” tanggal 7 September 2013

Muhammad Yusuf, Anggota Polisi, “*Wawancara*” tanggal 5 September 2013

website Sigi [www.sigikab.go.id](http://www.sigikab.go.id) diakses tanggal 4 Nopember 2014